

ANALISIS KOHESI KUMPULAN PUISI KARYA EMHA AINUN NADJIB

KOHESI ANALYSIS OF EMHA AINUN NADJIB'S POETRY COLLECTIONS

Oleh: nuur fattaah haq barru, universitas negeri yogyakarta, fattahaqb@gmail.com

Abstrak

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk penanda kohesi berupa piranti aspek gramatikal, piranti aspek leksikal, dan makna penanda kohesi dalam dua kumpulan puisi karya Emha Ainun Nadjib. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penanda kohesi berupa piranti aspek gramatikal, piranti aspek leksikal, dan makna penanda kohesi dalam dua kumpulan puisi tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, maka instrumen penelitiannya adalah *human instrument*. Subjek penelitian ini adalah kumpulan puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib. Dari kumpulan puisi tersebut hanya diambil dua kumpulan yaitu *Syair Lautan Jilbab* dan *99 untuk Tuhanku*, sedangkan objek penelitiannya adalah seluruh bagian (kata-kata setiap larik) puisi-puisi dalam dua kumpulan puisi tersebut yang mengandung penanda kohesi di dalamnya. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan teknik catat, sedangkan metode analisis data menggunakan metode agih. Keabsahan data diperoleh dengan ketekunan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil penelitian didapati tiga hal berikut ini: (1) bentuk-bentuk piranti kohesi gramatikal ditemukan sebagai berikut. Referensi terdiri dari pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Kemudian penggantian terdiri dari kata ganti orang, kata ganti tempat, dan kata ganti sesuatu hal. Lalu elipsis tidak memiliki variasi bentuk yang lebih kecil, sedangkan konjungsi terdiri dari adversatif, kausal, koordinatif, korelatif, subordinatif, dan temporal. (2) untuk bentuk-bentuk kohesi leksikal, yang pertama reiterasi terdiri dari repetisi dan ulangan dengan hiponim. Kemudian kolokasi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi tidak memiliki variasi bentuk yang lebih kecil. (3) makna penanda kohesi yang ditemukan hanya ada dua macam, yaitu makna pertuturan dan makna waktu.

Kata kunci: penanda kohesi, kumpulan puisi karya Emha Ainun Nadjib

Abstract

The problem focus in this research is about the form of cohesion markers in the form of grammatical aspect devices, lexical aspect devices, and the

meaning of cohesion markers in two collections of poems by Emha Ainun Nadjib. This study aims to describe the form of cohesion markers in the form of grammatical aspect devices, lexical aspect devices, and the meaning of cohesion markers in the two collections of poetry.

This research is descriptive qualitative research, hence instrument of research is human instrument. The subject of this study is the collection of poems by Emha Ainun Nadjib. From the collection of these poems are only taken two sets of Syair Lautan Jilbab and 99 untuk Tuhanku, while the object of this research is the entire section (words of each array) of poems in two collections of poetry that contains markers of cohesion in it. Data collection methods in this study using the techniques of reading and engineering record, while the data analysis method using the method agih. The validity of the data is obtained with the persistence of observation and discussion with peers.

The results of the study found the following three things: (1) the forms of grammatical cohesion devices were found as follows. References consist of pronouns persona, demonstrative pronomina, and comparative pronouns. Then the replacement consists of pronouns of people, pronouns of place, and pronouns something. Then the ellipsis has no smaller variation of form, whereas the conjunction consists of adversative, causal, coordinative, correlative, subordinative, and temporal. (2) for the forms of lexical cohesion, the first of which reiteration consists of repetition and repetition with hyponim. Then collocation, synonymy, antonymy, hyponimi, and equivalence have no smaller form variations. (3) the meaning of cohesion marker found there are only two kinds, namely the meaning of speech and the meaning of time.

Keywords: cohesion marker, collection of poetry by Emha Ainun Nadjib

A. PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang saling berhubungan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan manusia lain untuk menjalankan hidupnya. Bahasa dapat dikatakan sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi antara

manusia satu dengan manusia lain.

Bahasa dan manusia dalam hal ini saling menjalankan fungsinya untuk melangsungkan komunikasi secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai media. Salah satunya yaitu melalui wacana.

Menurut Rani dkk (2004: 4), dalam

situasi komunikasi, apa pun bentuk wacananya, diasumsikan adanya penyapa dan pesapa. Wacana memiliki kajian kohesi yang merupakan bagian dari analisis wacana. Di dalam kajian kohesi terdapat piranti kohesi, terdiri dari piranti kohesi gramatikal dan piranti kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Piranti kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti.

Untuk mengkaji dengan cara meneliti atau menganalisis tentang wacana dan juga bahasa yang digunakan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan yaitu dengan analisis wacana. Dalam

analisis wacana dapat memanfaatkan bidang lain seperti sastra. Rangkaian kalimat atau ujaran dalam setiap baris dan bait sebuah karya sastra puisi dapat dimanfaatkan dalam analisis wacana, sebab satuan bahasa dalam sebuah puisi memenuhi unsur wacana. Bahasa yang digunakan dalam puisi tergantung dari penyair atau penulisnya.

Kurangnya penelitian terhadap karya sastra khususnya puisi dengan metode kajian linguistik, tidak terlepas dari sudut pandang si pembaca dan si peneliti yang berasumsi bahwa karya sastra harus dianalisis dengan kajian sastra. Oleh sebab itu, di dalam penelitian ini akan dianalisis karya sastra menggunakan kajian linguistik berupa analisis wacana. Analisis wacana yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kajian yang

mengkaji lebih spesifik bidang linguistik atau unsur bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Dengan begitu, hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah kajian kohesinya, sedang makna karya sastranya tidak dikaji.

Menurut Halliday dan Hassan (1976: 5-6), unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis wacana berupa analisis kohesi kumpulan puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan aspek gramatikal dan leksikal. Adapun kumpulan puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib yang menjadi objek penelitian karena setiap kata hingga rangkaian kalimat di dalam baris maupun baitnya cukup banyak terdapat piranti kohesi gramatikal. Selain itu, terdapat pula piranti

kohesi leksikal. Oleh karena itu, judul penelitian ini adalah “*Analisis Kohesi Kumpulan Puisi-Puisi Karya Emha Ainun Nadjib.*”

B. PEMBAHASAN

Seperti yang telah diketahui, piranti kohesi yang digunakan dalam kumpulan puisi *Syair Lautan Jilbab* dan *99 untuk Tuhanku* yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Berikut ini akan dibahas satu demi satu dari data-data yang ditemukan untuk mengetahui pemakaian bentuk-bentuk piranti kohesi dan makna penandanya.

1. Piranti Kohesi Gramatikal

a. Referensi

Secara tradisional referensi berarti hubungan antara kata dengan benda (Rani dkk., 2004: 97). Berikut ini contoh penggunaan referensi.

(1) Tersungkur

Hanya satu dua kali
 Burung-burung Ababil
 menabur dari sunyi
 Hanya ketika hati **Allah**
 dilukai
 Atau tatkala cinta**Nya**
 menetes ke jiwa yang
 sendiri. (01h01B1)

Pronomina enklitik *-nya* pada puisi *Tersungkur* dalam kumpulan puisi *Syair Lautan Jilbab* di atas mengacu pada anteseden *Allah* yang terdapat pada larik sebelumnya. Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya tiga macam pronomina, yaitu pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif (Rani, dkk., 2004: 100). Berikut pembahasan dari ketiga pronomina tersebut.

1) Pronomina Persona

(2) 0

...
Tuhanku
 aku hanya kepunyaan-**Mu**
 aku tidak asli
 aku tak sejati
 ... (02h01B4)

Kutipan di atas

memperlihatkan contoh pronomina persona. Enklitik *-Mu* pada puisi 0 termasuk ke dalam pronomina persona takrif tunggal kedua yang mengacu pada kata *tuhanku*.

2) Pronomina Demonstratif

Berikut akan disajikan contoh penggunaan pronomina demonstratif.

(3) Tersungkur

...
Kekasih, Ya Kekasih!
Buat apa engkau berpisah
dari diriMu sendiri
 Kekasih, Ya Kekasih!
Ini tauhid minta seberapa
 darah dan nyeri
 ... (01h01B6)

Contoh puisi (3) berjudul “Tersungkur” terdapat kata *ini* yang menunjukkan pronomina demonstratif tunggal yang mengacu pada kata sebelumnya yaitu *Kekasih, Ya Kekasih! Buat apa engkau berpisah dari diriMu sendiri*.

3) Pronomina Komparatif

Pronomina komparatif yang ditemukan satu bentuk saja. Bentuk tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

(4) Aku Ruh Tunggal

...
Aku ruh satu
 Tapi berperang satu **sama**
 lain
Aku bertarung melawan
aku
 ... (01h13B2)

Pada contoh puisi di atas terdapat kata *sama* merupakan pronomina komparatif yang mengacu pada *aku ruh satu* dan *aku bertarung melawan aku*.

b. Penggantian (Substitusi)

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian kajian teori bahwa substitusi adalah penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti frase atau klausa (Halliday

dan Hassan; Quirk via Rani dkk., 2004: 105). Berikut contoh penggunaan substitusi.

(5) 2

Tuhanku
Engkaulah cahaya langit dan bumi
 pasti, sebab siapa yang lain lagi?
 ... (02h03B1)

Kutipan di atas memperlihatkan contoh substitusi. Kata *engkau* mengacu pada kata *tuhanku* yang merupakan kata ganti orang kedua tunggal. Sama halnya dengan kata *ia* yang menggantikan kata *tuhanku* yang merupakan kata ganti orang ketiga tunggal.

c. Elipsis

Seperti yang telah dikemukakan dalam kajian teori bahwa elipsis merupakan penghilangan satu bagian dari unsur kalimat. Berikut ini contoh penggunaannya.

(6) Berwudlu Air Murni

...
 Siapa kita siapa bukan kita
Bagaimana Sang Nabi
membedakannya?
“O, amatlah mudahnya!”
 beliau berkata
 ... (01h09B2)

Untuk contoh (6) juga terdapat unsur yang dilesapkan pada ujaran *Bagaimana Sang Nabi membedakannya?* dan ujaran lengkapnya adalah *Bagaimana Sang Nabi membedakan kita?*, sedangkan untuk ujaran *O, amatlah mudahnya!* Beliau berkata seharusnya ujaran lengkapnya yaitu *O, amatlah mudah membedakannya!* Beliau berkata. Ketiga contoh hal tersebut merupakan elipsis.

d. Piranti Konjungsi

Seperti yang telah dijelaskan dalam kajian teori bahwa konjungsi adalah yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau

paragraf dengan paragraf (Kridalaksana via Tarigan, 1993: 101). Berikut contoh penggunaannya.

(7) Tersungkur

...
 Kalau dulu **dan** kelak kita
 sama
 Untuk apa bikin jarak yang
 maya
 Kalau Engkaulah asal-usul
 hamba
 ... (01h01B4)

Kata *dan* pada kutipan puisi di atas berfungsi untuk menggabungkan frase *kalau dulu* dengan frase *kelak kita semua* dan termasuk konjungsi koordinatif.

2. Piranti Kohesi Leksikal

Seperti yang telah dikemukakan dalam kajian teori, bahwa piranti kohesi leksikal berupa kata atau frase bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti (Rani dkk, 2004: 129). Contoh dan pembahasan

macam-macam kohesi leksikal tersebut disajikan di bawah ini.

a. Pengulangan

Reiterasi (pengulangan) merupakan cara untuk menciptakan hubungan yang kohesif. Reiterasi itu pada umumnya lebih mudah digunakan, tetapi harus dalam jumlah yang terbatas. Jenis-jenis reiterasi tersebut meliputi berikut ini.

1) Repetisi

a) Ulangan Penuh

Ulangan penuh berarti mengulang satu fungsi dalam kalimat secara penuh, tanpa pengurangan dan perubahan bentuk. Berikut contoh pemakaiannya.

(8) 0

...
Tuhanku
aku hanya kepunyaan-Mu
aku tidak asli
aku tak sejati
aku hanya mulut-Mu.
...(02h01B4)

Contoh (8) di atas menunjukkan adanya ulangan penuh

kata *aku* yang diulang sebanyak tiga kali. Kata yang diulang dalam contoh puisi tersebut merupakan kata yang maknanya sama dengan kata yang diulang. Dengan adanya repetisi tersebut menegaskan kata yang satu dengan kata yang lain.

b) Ulangan dengan Bentuk Lain

Ulangan dengan bentuk lain terjadi apabila sebuah kata diulang dengan konstruksi atau bentuk lain yang masih mempunyai bentuk dasar yang sama. Berikut contohnya.

(9) 2

...
Tuhanku
betapa **dangkal!**
dan **kedangkalan**, sungguh
adalah kefakiran yang
sebenarnya.
... (02h03B2)

Kata *dangkal* pada contoh puisi di atas termasuk adjektiva. Kata tersebut diulang dengan konstruksi *kedangkalan*. Kata *kedangkalan* termasuk nomina. Contoh (9)

tersebut termasuk pengulangan dengan bentuk lain.

c) Ulangan dengan Penggantian

Ulangan dengan penggantian sama dengan penggunaan kata ganti (substitusi). Berikut ini contoh penggunaannya.

(10) 2

Tuhanku
Engkaulah cahaya langit dan bumi pasti, sebab siapa yang lain lagi? tapi lihatlah ... (02h03B1)

Kata ganti persona kedua *engkau* pada contoh (10) di atas merupakan pengulangan dengan penggantian. Bagian yang diulang dengan kata *engkau* adalah *tuhanku*.

d) Ulangan dengan Hiponim

Hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi kiranya dapat juga frasa atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan

bagian dari makna suatu ungkapan lain. Berikut contohnya.

(11) 3

...
 masa datang cahaya **Yusuf** dan mantra **Muhammad** ilmu para **nabi** ... (02h04B3)

Contoh (11) di atas kata

Yusuf dan *Muhammad* merupakan kata subordinat, sedangkan antesedennya yaitu *nabi* sebagai superordinat. Relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Jadi, kata *Yusuf* dan *Muhammad* berhiponim terhadap kata *nabi*; tetapi kata *nabi* tidak berhiponim terhadap kata *Yusuf* dan *Muhammad*, sebab makna *nabi* meliputi seluruh nabi yaitu orang yang menjadi pilihan Allah.

2) Sinonimi

Sinonimi adalah ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama

dengan makna ungkapan lain (Verhaar via Chaer, 2013: 83). Berikut ini contoh penggunaan sinonimi.

(12) 3

...
 ruang dan **waktu**
 logam tanah air api
 ilmu kapak Ibrahim dan
 tongkat Musa
 badai dan samudra, 99
asmaulhusna
 ilmu **masa** silam
 ... (02h04B3)

Pada contoh (12) kata *waktu* bersinonim dengan kata *masa*. Kata yang saling bersinonim tersebut dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna kalimat asalnya. Kesinoniman kata tersebut dapat dibuktikan dengan pengertian KBBI berikut ini.

ma·sa ^[1] *n* 1 waktu; ketika;

saat

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa dunia pengertian dari bumi dan waktu pengertian dari masa. Dengan demikian, kata-kata

tersebut merupakan kata yang saling bersinonim satu sama lainnya.

3) Ekuivalensi

Ekuivalensi adalah penggunaan kata-kata yang memiliki kemiripan makna atau maknanya berdekatan (Sudaryat, 2009: 162). Berikut ini contoh penggunaan ekuivalensi.

(13) **Aku Ruh Tunggal**

...
 Aku tak berdarah tak berdaging
 Tak **beranak** tak **memperanakan**
 Tak lelaki tak perempuan
 Aku tunggal dari lahir dan kematian. (01h13B4)

Contoh (13) di atas terdapat kata *beranak* dan *memperanakan* yang menunjukkan kemiripan makna atau maknanya berdekatan.

b. Kolokasi

Suatu hal yang ada di tempat yang sama dengan menunjuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur

leksikal itu (Chaer, 2013: 122).
Berikut disajikan contoh dari
penggunaan kolokasi.

(14) Penyangga „Arsy

...
Biarkan **airmata**
mengucur
Tapi jangan **menangis**
... (01h06B5)

Pada contoh (14) di atas kata
airmata berkolokasi dengan kata
menangis. Kedua unsur tersebut
diasosiasikan sebagai satu kesatuan.
Kalau *menangis*, pasti keluar
airmata. Jadi, secara psikologis akan
ditarik suatu kesimpulan kolokasi.

c. Antonimi

Verhaar (via Chaer, 2013: 89)
mendefinisikan antonimi sebagai
ungkapan (berupa kata, frasa, atau
kalimat) yang maknanya dianggap
kebalikan dari makna ungkapan lain.
Berikut contoh penggunaan
antonimi.

(15) 9

...
Tuhanku

batinku mengidam
matahari
seperti dari rahimnya
tenggelam senja, **terbit**
sang pagi
kukendarai cahayanya
...(02h11B3)

Contoh (15) di atas
menunjukkan hubungan antonimi
antara kata *tenggelam* dan *terbit*.

teng·ge·lam v 1 masuk
terbenam ke dl air; 2 karam (tt
perahu, kapal)
ter·bit v 1 timbul, naik,
keluar (tt bulan, matahari)

Dari penjelasan KBBI di atas
menunjukkan bahwa kedua kata
tersebut memiliki makna yang
berbeda dan merupakan kebalikan
makna kata satu dengan yang lain.

3. Makna Penanda Kohesi Gramatikal

Di bidang makna, setiap
kalimat menyatukan suatu informasi
pada kalimat yang satu dengan yang
lain sehingga membentuk informasi
yang padu. Akan tetapi, dalam
penelitian ini hanya ditemukan dua

bentuk makna penanda saja yaitu makna pertuturan dan makna waktu.

a. Makna Perurutan

Penanda yang biasa digunakan adalah *kemudian* dan *lalu* (Ramlan, 1993: 46-47). Berikut ini contoh penggunaan makna pertuturan.

(16) Kapak Ibrahim hamba

...
Kehidupan yang sungguh
kehidupan
Selama hidup hamba
tinggalkan
Ketika **kemudian** hamba
tengok ke belakang
**Ia justru berada amat
jauh di depan**
... (01h05B2)

Kata *kemudian* pada contoh (16) di atas merupakan penanda makna perurutan yang menyatakan peristiwa atau keadaan berturut-turut terjadi atau dilakukan. Konjungsi *kemudian* memiliki makna hal yang terjadi setelahnya yaitu beracuan pada kata *Ia justru berada amat jauh di depan*.

b. Makna Waktu

Penanda hubungan yang menandai adanya pertalian „waktu“ adalah *setelah itu, ketika itu, waktu itu, sesudah itu, sementara itu, sehabis itu, sebelum itu, sesudahnya, sebelumnya, sejak itu, dan semenjak itu* (Ramlan, 1993: 53-54). Berikut contoh penggunaannya.

(17) 6

...
Tuhanku
sebelum tiba hariku nanti
antarkan aku
untuk bisa membedakan
... (02h08B5)

Pada contoh puisi (17) tersebut terdapat kata *sebelum* yang menunjukkan terdapatnya makna waktu. Konjungsi *sebelum* memiliki makna waktu, lebih tepatnya yaitu waktu sebelum *tiba hariku nanti antarkan aku untuk bisa membedakan mana semburan palsu mana api yang sejati*.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap *Kumpulan Puisi-Puisi Karya Emha Ainun Nadjib* mengenai piranti kohesi yang digunakan, telah diperoleh kesimpulan-kesimpulan berikut ini.

(1) bentuk piranti kohesi yang telah ditemukan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu piranti kohesi gramatikal dan piranti kohesi leksikal. Piranti kohesi gramatikal terdiri dari tiga bentuk yaitu referensi, penggantian (substitusi), elipsis, dan konjungsi. Piranti kohesi leksikal terdiri dari enam bentuk yaitu reiterasi (pengulangan), kolokasi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi. (2) dari bentuk-bentuk piranti kohesi gramatikal dan leksikal yang ditemukan di atas, dapat dirincikan sebagai berikut. Referensi terdiri dari

pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Kemudian penggantian (substitusi) terdiri dari kata ganti orang, kata ganti tempat, dan kata ganti sesuatu hal. Lalu elipsis tidak memiliki variasi bentuk yang lebih kecil. Bentuk yang terakhir dari kohesi gramatikal yaitu konjungsi. Untuk kohesi leksikal, yang pertama pengulangan (reiterasi) terdiri dari repetisi (ulangan) dan ulangan dengan hiponim. Repetisi (ulangan) terdiri dari ulangan penuh, ulangan dengan bentuk lain, ulangan dengan penggantian, dan ulangan kata yang sama. Kemudian kolokasi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi tidak memiliki variasi bentuk yang lebih kecil. Dari rincian tersebut, piranti elipsis frekuensi kemunculannya yang paling banyak. Hal tersebut sesuai dengan teori,

bahwa puisi merupakan karya sastra yang penciptaannya dengan bahasa yang dipadatkan, dan dipersingkat.

(3) makna penanda kohesi yang ditemukan dalam penelitian ini hanya ada dua macam yaitu makna pertuturan dan makna waktu. Makna pertuturan hanya ditemukan satu buah saja, sedangkan untuk makna waktu ditemukan dua buah.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London, New York: Longman.
- Moleong, Lexy. J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nadjib, Emha Ainun. 1989. *Syair Lautan Jilbab*. Yogyakarta: Siperss.
- _____. 2015. *99 untuk Tuhanku*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Nasution. 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pradopo, Rachmat Joko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan, M. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rini, Ika Yuda Septa. 2015. "Kohesi Antarbagian dalam Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk Siswa SD/MI Kelas IV". *Skripsi SI*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988b. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jakarta: Sanata Dharma University Press.